

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kausalitas dan Instrumen Data

##### 1. Uji Stasioneritas

Tahap pertama yang harus dilakukan untuk mendapatkan estimasi model VECM adalah dengan melakukan pengujian data, yaitu menggunakan uji stasioneritas terhadap masing-masing variabel, baik itu variabel independen maupun variabel dependennya. Uji stasioneritas ini dipakai untuk menguji kestasioneran data yang bersifat *time series*, agar terhindar dari adanya regresi lancung atau *spurious regression*. Menurut (Winarno, 2015) apabila terdapat variabel-variabel yang tidak stasioner dalam sebuah persamaan regresi, maka akan menghasilkan suatu regresi yang bersifat lancung atau *spurious regression* (regresi palsu). Oleh karena itu, untuk mendeteksi apakah dari masing-masing variabel stasioner atau tidak, maka dilakukan uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan menggunakan model *intercept*. Uji stasioneritas ADF pada masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini:

**Tabel 5.1**  
Hasil Uji ADF Menggunakan *Intercept* pada Tingkat Level

Variabel	ADF	<i>Mc Kinnon Critical Value</i> 5 Persen	P-Value	Keterangan
Inflasi	-5,534944	-2,963972	0,0001	Stasioner
Log(PDB)	-0,800378	-2,963972	0,8046	Tidak Stasioner
BI Rate	-3,098414	-2,963972	0,0374	Stasioner
Kurs	-0,631725	-2,963972	0,8488	Tidak Stasioner
Harga Minyak	-1,429600	-2,963972	0,5546	Tidak Stasioner

Sumber: Lampiran 2, Data Diolah

Dilihat dari hasil uji stasioneritas pada tabel 5.1 di atas, diketahui bahwa hanya terdapat dua variabel yang stasioner pada tingkat level, yaitu variabel inflasi dan variabel BI rate. Sedangkan, tiga variabel lainnya yaitu PDB, kurs, dan harga minyak dunia tidak stasioner pada tingkat level.

Stasioner atau tidak pada tingkat level dapat diketahui dari nilai probabilitas ADF t-Statistiknya. Diketahui bahwa pada tingkat level probabilitas variabel inflasi lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen (pada penelitian ini digunakan  $\alpha = 0,05$ ), yaitu  $-5,534944 < -2,963972$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (data sudah stasioner).

Selanjutnya, masih pada tingkat yang sama (level), variabel PDB tidak memenuhi persyaratan stasioneritas data. Karena, pada tingkat tersebut diketahui bahwa probabilitas ADF t-Statistik variabel PDB lebih besar daripada nilai *Mc Kinnon*

*Critical Value* 5 persen, yaitu  $-0,800378 > -2,963972$ . Artinya,  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak (data tidak stasioner).

Kemudian, pada variabel *BI rate* diketahui bahwa datanya telah stasioner pada tingkat level. Dimana, probabilitas ADF t-Statistik variabel *BI rate* lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen, yaitu  $-3,098414 < -2,963972$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (data sudah stasioner).

Selain variabel PDB, terdapat variabel kurs yang juga tidak memenuhi persyaratan stasioneritas data. Terlihat bahwa probabilitas ADF t-Statistik variabel kurs lebih besar daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen, yaitu  $-0,631725 > -2,963972$ . Artinya,  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak (data tidak stasioner).

Untuk variabel yang terakhir, yakni variabel harga minyak dunia juga mengalami hal yang sama seperti variabel PDB, dan variabel kurs. Dimana, probabilitas ADF t-Statistik variabel kurs lebih besar daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen, yaitu  $-1,429600 > -2,963972$ . Artinya,  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak (data tidak stasioner).

Karena terdapat tiga variabel yaitu PDB, kurs dan harga minyak dunia yang tidak stasioner pada pengujian ADF model *Intercept* tingkat level. Maka, berdasarkan pada penjelasan (Kuncoro, 2013) diketahui bahwa solusinya adalah dengan melakukan diferensiasi data pada tingkat *first difference*. Adapun,

hasil dari uji ADF tingkat *first difference* dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini:

**Tabel 5.2**  
Hasil Uji ADF Menggunakan *Intercept* pada Tingkat *First Difference*

Variabel	ADF	<i>Mc Kinnon Critical Value</i> 5 Persen	P-Value	Keterangan
Inflasi	-6,685356	-2,971853	0,0000	Stasioner
Log(PDB)	-3,770364	-2,967767	0,0080	Stasioner
BI Rate	-6,780852	-2,971853	0,0000	Stasioner
Kurs	-5,323735	-2,967767	0,0002	Stasioner
Harga Minyak	-5,527046	-2,967767	0,0001	Stasioner

Sumber: Lampiran 2, Data Diolah

Pada tabel 5.2 di atas, diketahui bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah stasioner pada tingkat *first difference*. Hal ini dilihat dari masing-masing hasil pengujian stasioneritas *first difference*, dimana nilai probabilitas ADF t-Statistik setiap variabelnya lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen (pada penelitian ini digunakan  $\alpha = 0,05$ ). Hasil dari uji stasioneritas pada tingkat *first difference*, adalah sebagai berikut:

- a. Variabel inflasi pada pengujian ADF model *Intercept* pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-Statistik lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen (pada penelitian ini digunakan  $\alpha = 0,05$ ), yaitu -

- $6,685356 < -2,971853$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (data telah stasioner).
- b. Variabel PDB pada pengujian ADF model *Intercept* pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-Statistik lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen, yaitu  $-3,770364 < -2,967767$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (data telah stasioner).
- c. Variabel BI *rate* pada pengujian ADF model *Intercept* pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-Statistik lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen, yaitu  $-6,780852 < -2,971853$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (data telah stasioner).
- d. Variabel kurs pada pengujian ADF model *Intercept* pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-Statistik lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5, yaitu  $-5,323735 < -2,967767$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (data telah stasioner).
- e. Variabel harga minyak dunia pada pengujian ADF model *Intercept* pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-Statistik lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen, yaitu  $-5,527046 < -2,967767$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (data sudah stasioner).

Berdasarkan pada hasil uji stasioneritas di atas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi persyaratan stasioneritas data uji ADF, yang mana nilai dari ADF t-Statistik lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen pada tingkat *first difference*. Oleh karena itu, jika semua data sudah stasioner pada tingkat *first difference*, maka langkah yang selanjutnya dapat dilakukan dalam estimasi VECM, yaitu penentuan panjang *lag* optimal.

## 2. Penentuan Panjang *Lag*

Estimasi dalam model VAR/VECM sangat sensitif terhadap panjang *lag* dari data yang digunakan. Panjang *lag* digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan terkait pengaruh dari masing-masing variabel terhadap variabel masa lalunya. Penentuan panjang *lag* dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai tertinggi dari *sequential modified LR test statistic*, dengan panjang *lag* yang diikutsertakan yaitu mulai dari 0 sampai dengan *lag* 2. Adapun, panjang *lag* optimal dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut ini:

**Tabel 5.3**  
Pengujian Panjang *Lag* Menggunakan Nilai LR

Panjang <i>Lag</i>	Nilai <i>Sequential Modified LR Test Statistic</i>
0	-
1	243,2182
2	38,19730*

Sumber: Lampiran 3, Data Diolah

Pada tabel 5.3 di atas, diketahui bahwa panjang *lag* optimal terletak pada *lag* 2, yaitu dengan nilai *sequential modified LR test statistic* sebesar 38,19730. Karena panjang *lag* optimalnya sudah diketahui, maka dapat dilanjutkan pada langkah yang selanjutnya yaitu pengujian stabilitas VAR.

### 3. Pengujian Stabilitas VAR

Sebelum masuk ketahapan analisis yang selanjutnya, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian terhadap stabilitas VAR. Adapun, pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas IRF dan VDC. Berikut adalah hasil dari pengujian stabilitas VAR yang dapat dilihat pada tabel 5.4 di bawah ini:

**Tabel 5.4**  
Hasil Uji Stabilitas Estimasi VAR

Root	Modulus
0,995392	0,995392
0,765773 – 0,336395i	0,836403
0,765773 + 0,336395i	0,836403
-0,260132 – 0,643837i	0,694403
-0,260132 + 0,643837i	0,694403
0,102333 – 0,556789i	0,566115
0,102333 + 0,556789i	0,566115
-0,460498	0,460498
0,386039 – 0,189410i	0,430002
0,386039 + 0,189410i	0,430002

No root lies outside the unit circle  
VAR satisfies the stability condition  
Sumber: Lampiran 4, Data Diolah

Berdasarkan pada tabel 5.4 di atas, dapat diketahui bahwa model yang digunakan di dalam penelitian ini sudah stabil. Hal

tersebut diketahui dari nilai modulus, dimana semua nilai modulusnya lebih kecil dari satu ( $< 1$ ). Oleh karena itu, maka hasil dari analisis IRF (*Impulse Response Function*) dan VDC (*Variance Decomposition*) adalah valid. Uji selanjutnya setelah melakukan pengujian stabilitas VAR adalah uji kointegrasi.

#### 4. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan jangka panjang dari masing-masing variabel. Karena, syarat dalam estimasi VECM yaitu harus ada hubungan kointegrasi di dalamnya. Pengujian kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Johansen's Cointegration Test* dengan *Critical Value* 0,05. Hasil uji kointegrasi dapat dilihat pada tabel 5.5 sebagai berikut:

**Tabel 5.5**  
Hasil Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

##### Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0,05 Critical Value	Prob.**
None *	0,786663	93,87881	69,81889	0,0002
At most 1 *	0,632759	50,62217	47,85613	0,0269
At most 2	0,418129	22,57352	29,79707	0,2676
At most 3	0,202275	7,411350	15,49471	0,5303
At most 4	0,037961	1,083602	3,841466	0,2979

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0,05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0,05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values



## Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0,05 Critical Value	Prob.**
None *	0,786663	43,25664	33,87687	0,0029
At most 1 *	0,632759	28,04865	27,58434	0,0436
At most 2	0,418129	15,16217	21,13162	0,2777
At most 3	0,202275	6,327749	14,26460	0,5715
At most 4	0,037961	1,083602	3,841466	0,2979

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0,05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0,05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Lampiran 5, Data Diolah

Pada tabel 5.5 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua *rank* variabel yang memiliki hubungan kointegrasi dalam taraf uji 5 persen (0,05). Hal ini dibuktikan dengan nilai *trace statistic* 93,87881 lebih besar dari *critical value* 0,05 yaitu 69,81889, nilai *trace statistic* 50,62217 lebih besar dari *critical value* 0,05 yaitu 47,85613. Selanjutnya, nilai *max-eigen statistic* 43,25664 lebih besar dari nilai *critical value* 5 persen (0,05) yaitu 33,87687, nilai *max-eigen statistic* 28,04865 lebih besar dari nilai *critical value* 5 persen (0,05) yaitu 27,58434. Berdasarkan dari hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan kata lain, variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini telah memiliki hubungan dalam jangka panjang (kointegrasi) antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan analisis ekonometrik di atas, dapat dilihat bahwa di antara kelima variabel dalam penelitian ini terdapat dua

kointegrasi pada tingkat signifikansi 5 persen. Hasil dari uji kointegrasi tersebut mengindikasikan bahwa di antara pergerakan inflasi, PDB, BI *rate*, kurs dan harga minyak dunia telah memiliki hubungan stabilitas/keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengujian di atas maka estimasi VECM dalam penelitian ini sudah dapat digunakan. Selanjutnya, setelah mengetahui bahwa masing-masing variabel memiliki hubungan kointegrasi, maka dapat dilakukan pengujian selanjutnya yaitu uji kausalitas *granger*.

#### 5. Uji Kausalitas *Granger* (*Granger Causality Test*)

Pengujian kausalitas *granger* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan sebab akibat dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Pada penelitian ini, uji kausalitas lebih ditujukan pada faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu PDB, BI *rate*, kurs dan harga minyak dunia yang bertindak sebagai *leading indicator* (indikator yang mempengaruhi perubahan harga) bagi inflasi. Adapun, taraf pengujian yang digunakan dalam uji kausalitas *granger* ini, yakni pada tingkat kepercayaan 0,05 (5 persen) dengan panjang *lag*-nya sampai pada *lag* 2 sesuai dengan panjang *lag* optimal yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil uji kausalitas *granger* dapat dilihat pada tabel 5.6 sebagai berikut:

**Tabel 5.6**  
Uji Kausalitas *Granger*

Nul Hypothesis:	T-Statistic	Prob.
LOG(PDB) does not Granger Cause INFLASI	1,14225	0,3358
INFLASI does not Granger Cause LOG(PDB)	0,48242	0,6231
BI_RATE does not Granger Cause INFLASI	3,14668	0,0611
<b>INFLASI does not Granger Cause BI_RATE</b>	<b>5,43500</b>	<b>0,0113</b>
KURS does not Granger Cause INFLASI	4,51608	0,0216
<b>INFLASI does not Granger Cause KURS</b>	<b>3,97155</b>	<b>0,0324</b>
HARGA_MINYAK does not Granger Cause INFLASI	0,97546	0,3915
INFLASI does not Granger Cause HARGA_MINYAK	0,14756	0,8636
BI_RATE does not Granger Cause LOG(PDB)	1,81942	0,1838
<b>LOG(PDB) does not Granger Cause BI_RATE</b>	<b>3,92189</b>	<b>0,0336</b>
KURS does not Granger Cause LOG(PDB)	2,57916	0,0967
LOG(PDB) does not Granger Cause KURS	2,28902	0,1231
HARGA_MINYAK does not Granger Cause LOG(PDB)	0,58146	0,5668
LOG(PDB) does not Granger Cause HARGA_MINYAK	0,44055	0,6488
<b>KURS does not Granger Cause BI_RATE</b>	<b>7,23394</b>	<b>0,0035</b>
BI_RATE does not Granger Cause KURS	2,85730	0,0771
HARGA_MINYAK does not Granger Cause BI_RATE	2,60443	0,0947
BI_RATE does not Granger Cause HARGA_MINYAK	1,02698	0,3733
HARGA_MINYAK does not Granger Cause KURS	0,17516	0,8404
KURS does not Granger Cause HARGA_MINYAK	1,96515	0,1620

Sumber: Lampiran 6, Data Diolah

Berdasarkan pada tabel 5.6 di atas, diketahui bahwa variabel yang memiliki hubungan kausalitas *granger* adalah variabel dengan nilai probabilitas lebih kecil daripada  $\alpha = 0,05$ .

Berikut penjelasannya:

- a. Variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PDB dan begitu pula sebaliknya variabel PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel inflasi yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,3358 dan 0,6231 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol), sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun antara variabel inflasi dan PDB.
- b. Variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel *BI rate* (0,0611) artinya menerima hipotesis nol. Sedangkan, variabel *BI rate* secara statistik signifikan mempengaruhi variabel inflasi (0,0113) sehingga menolak hipotesis nol. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel inflasi dan *BI rate*, yaitu hanya variabel *BI rate* yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel inflasi, tetapi tidak berlaku sebaliknya.
- c. Variabel inflasi secara statistik signifikan mempengaruhi variabel kurs (0,0216) yang artinya menolak hipotesis nol, dan begitu pula pada variabel kurs yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel inflasi (0,0324) sehingga menolak

hipotesis nol. Karena probabilitas masing-masing kurang dari 0,05 dan menolak hipotesis nol, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas dua arah antara variabel inflasi dan kurs.

- d. Variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel harga minyak dunia dan begitu pula sebaliknya variabel harga minyak dunia secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel inflasi yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,3915 dan 0,8636 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol), sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun antara variabel inflasi dan harga minyak dunia.
- e. Variabel PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel *BI rate* (0,1838) artinya menerima hipotesis nol. Sedangkan, variabel *BI rate* secara statistik signifikan mempengaruhi variabel PDB (0,0336) sehingga menolak hipotesis nol. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel PDB dan *BI rate*, yaitu hanya variabel *BI rate* yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel PDB, tetapi tidak berlaku sebaliknya.
- f. Variabel PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel kurs dan begitu pula sebaliknya variabel kurs secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PDB yang

dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,0967 dan 0,1231 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol), sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun antara variabel PDB dan kurs.

- g. Variabel PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel harga minyak dunia dan begitu pula sebaliknya variabel harga minyak dunia secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PDB yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,5668 dan 0,6488 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol), sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun antara variabel PDB dan harga minyak dunia.
- h. Variabel *BI rate* secara statistik signifikan mempengaruhi variabel kurs (0,0035) artinya menolak hipotesis nol. Sedangkan, variabel kurs secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel *BI rate* (0,0771) sehingga menerima hipotesis nol. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel *BI rate* dan kurs, yaitu hanya variabel *BI rate* yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel kurs, tetapi tidak berlaku sebaliknya.
- i. Variabel *BI rate* secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel harga minyak dunia dan begitu pula sebaliknya variabel harga minyak dunia secara statistik tidak

signifikan mempengaruhi variabel *BI rate* yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,0947 dan 0,3733 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol), sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun antara variabel *BI rate* dan harga minyak dunia.

- j. Variabel kurs secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel harga minyak dunia dan begitu pula sebaliknya variabel harga minyak dunia secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel kurs yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,8404 dan 0,1620 (hasil keduanya adalah menerima hipotesis nol), sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun antara variabel kurs dan harga minyak dunia.

#### **B. Interpretasi Hasil Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*)**

Setelah semua tahap pra estimasi telah dilalui, yaitu seperti uji stasioneritas data, penentuan panjang *lag*, pengujian stabilitas VAR, uji kointegrasi dan uji kausalitas *granger* (*granger causality test*), dimana data yang digunakan dalam penelitian ini telah lulus dalam semua tahap pengujiannya. Dengan demikian, model analisis yang digunakan dapat menggunakan model VECM (*Vector Error Corection Model*). Estimasi VECM dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Hubungan jangka pendek dan jangka panjang dapat diidentifikasi dari nilai t-Statistik suatu variabel yang lebih besar daripada nilai t-tabel dengan nilai kritis 5 % (0,05). Namun, jika nilai t-Statistik pada suatu variabel lebih kecil daripada nilai t-tabel dengan nilai kritis 5 %, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan pada jangka pendek maupun jangka panjang. Signifikansi model dapat diketahui dengan membandingkan nilai t-Statistik dari hasil estimasi dengan nilai t-tabel. Adapun, dalam penelitian ini nilai t-tabel nya sebesar 2,04841 ( $df = n - 2$  dengan sig 5 % /  $df = 30 - 2$  yaitu 28 ( $df = 28$ )). Hasil dari estimasi VECM dalam jangka pendek dapat dilihat pada tabel 5.7 berikut ini:

**Tabel 5.7**  
Hasil Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-Statistik Parsial
CointEq1	-2,322722	[-1,82124]
D(INFLASI(-1))	-1,576532	[-1,88702]
D(INFLASI(-2))	-0,688698	[-1,47384]
D(LOG(PDB(-1)))	-833,8277	[-2,09100]
D(LOG(PDB(-2)))	332,7971	[ 1,23905]
D(BI_RATE(-1))	3,651443	[ 2,21169]
D(BI_RATE(-2))	1,881587	[ 1,21545]
D(KURS(-1))	0,008469	[ 2,30936]
D(KURS(-2))	0,000454	[ 0,12048]
D(HARGA_MINYAK(-1))	0,001887	[ 0,77196]
D(HARGA_MINYAK(-2))	-0,001903	[-0,94509]
C	21,65307	[ 1,02038]

Sumber: Lampiran 7, Data Diolah

Berdasarkan pada tabel 5.7 di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil VECM dalam jangka pendek terdapat tiga variabel yang signifikan



pada taraf nyata 5 persen. Adapun, variabel tersebut yaitu PDB pada *lag* 1, BI *rate* pada *lag* 1, dan kurs pada *lag* 1, karena nilai t-Statistik nya lebih besar dari nilai kritis dengan *degree of freedom* 5 persen yaitu 2,04841, serta terdapat satu variabel dalam penelitian ini yang tidak berpengaruh signifikan yaitu harga minyak dunia. Dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi dalam jangka panjang dipengaruhi oleh keseimbangan jangka pendek variabel PDB, BI *rate*, dan kurs.

Selanjutnya, hasil estimasi VECM dalam jangka panjang (tiga puluh tahun sesuai dengan periode penelitian, yaitu 1988-2018) yang terdapat pada tabel 5.8 di bawah ini, diketahui bahwa variabel PDB, BI *rate*, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Sedangkan, variabel harga minyak dunia tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel inflasi.

**Tabel 5.8**  
Hasil Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-Statistik Parsial
LOG(PDB(-1))	18,83213	[ 5,36778]
BI_RATE(-1)	1,327187	[ 5,08334]
KURS(-1)	0,000469	[ 2,49158]
HARGA_MINYAK(-1)	8,26E-05	[ 0,40962]

Sumber: Lampiran 7, Data Diolah

Estimasi VECM dalam jangka pendek dan jangka panjang di dalam penelitian ini memiliki *R-Squared* sebesar 0,728728 atau 72,87 persen. Hal ini membuktikan bahwa perubahan variabel dependen

(inflasi) mampu dijelaskan oleh variabel independen-nya (PDB, *BI rate*, kurs dan harga minyak dunia) sebesar 72,87 persen, selebihnya sebesar 27,13 persen variabel dependen (inflasi) dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.

#### 1. Pengaruh PDB Terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka pendek, diketahui bahwa variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, yaitu sebesar -833,8277. Artinya, apabila terjadi kenaikan PDB sebesar 1,00, maka akan menaikkan inflasi sebesar -833,8277 poin. Diketahui, nilai t-Statistik parsial variabel PDB *lag* 1 sebesar -2,09100 lebih besar dari nilai t-tabel -2,04841, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain, variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek.

Selanjutnya, hasil dari estimasi VECM dalam jangka panjang menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, yaitu sebesar 18,83213. Artinya, apabila terjadi kenaikan PDB sebesar 1,00, maka akan menaikkan inflasi sebesar 18,83213 poin. Dimana, nilai t-Statistik parsial variabel PDB sebesar 5,36778 lebih besar dari 2,04841, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan kata lain, variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang. Hal tersebut telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan pada PDB akan menyebabkan kenaikan inflasi dari sisi

permintaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho & Basuki, 2012) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Karena dalam jangka pendek dan jangka panjang PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, maka hasil penelitian telah sesuai dengan hipotesis penelitian.

## 2. Pengaruh BI *Rate* Terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan pada hasil estimasi VECM, diketahui bahwa dalam jangka pendek variabel BI *rate* pada *lag* 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, yaitu sebesar 3,651443. Artinya, apabila terjadi kenaikan suku bunga BI *rate* sebesar 1,00 *base point* pada tahun sebelumnya maka akan menaikkan inflasi pada tahun sekarang sebesar 3,651443 poin. Nilai t-Statistik parsial variabel BI *rate* pada *lag* 1 sebesar 2,21169 lebih besar dari nilai t-tabel 2,04841. Artinya,  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, dengan kata lain variabel BI *rate* berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek.

Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang menunjukkan bahwa BI *rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, yaitu sebesar 1,327187. Artinya, apabila terjadi kenaikan BI *rate* sebesar 1,00 *base point* pada tahun sebelumnya maka akan menaikkan inflasi pada tahun sekarang sebesar 1,327187 poin.

Nilai t-Statistik parsial variabel *BI rate* sebesar 5,08334 lebih besar dari nilai t-tabel 2,04841. Artinya,  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, dengan kata lain variabel *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang. Terdapat pengaruh positif antara *BI rate* dengan inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang dikarenakan, bahwa ketika terjadi kenaikan *BI rate* maka suku bunga perbankan juga akan naik. Untuk menghadapi kenaikan suku bunga maka produsen akan meresponnya dengan mengurangi tingkat investasi. Adapun, dampak dari pengurangan tingkat investasi ini akan menyebabkan produksi domestik mengalami penurunan, dimana penurunan tersebut dapat menurunkan konsumsi masyarakat terhadap produk domestik dan akan meningkatkan konsumsinya terhadap produk impor. Ketika hal itu terjadi, maka akan menyebabkan nilai impor menjadi lebih besar daripada nilai ekspor, sehingga cadangan devisa menjadi berkurang. Adapun kekurangan dollar menyebabkan harga-harga produk impor menjadi naik, dan diikuti pula dengan kenaikan inflasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Langi et al., 2014), (Panjaitan & Wardoyo, 2016) yang menyatakan bahwa suku bunga *BI rate* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Karena hasil penelitian dalam jangka pendek dan jangka panjang

menyatakan bahwa *BI rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, maka hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

### 3. Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia

Estimasi VECM dalam jangka pendek menunjukkan bahwa variabel kurs pada *lag* 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, yaitu sebesar 0,008469. Artinya, apabila terjadi kenaikan kurs sebesar Rp.1,00, maka akan menaikkan inflasi sebesar 0,008469 poin. Nilai t-Statistik parsial variabel kurs pada *lag* 1 sebesar 2,30936 lebih besar dari nilai t-tabel 2,04841. Artinya,  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, dengan kata lain variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek.

Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, yaitu sebesar 0,000469. Artinya, apabila terjadi kenaikan kurs sebesar Rp.1,00, maka akan menaikkan inflasi sebesar 0,000469 poin. Nilai t-Statistik parsial variabel kurs sebesar 2,49158 lebih besar dari nilai t-tabel 2,04841. Artinya,  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, dengan kata lain variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang. Terdapatnya respon positif dan signifikan dapat dijelaskan melalui hasil penelitian dari (Anwar, 2012) yang menyatakan bahwa kurs berhubungan positif dengan inflasi melalui sektor usaha (yang berhubungan dengan harga

impor atas bahan baku industri). Karena, dari sebagian besar industri manufaktur di Indonesia masih mengandalkan bahan baku utamanya pada impor dari luar negeri. Oleh karena itu, ketika nilai tukar terhadap dollar AS melemah maka akan membuat harga impor bahan baku menjadi mahal. Karena semakin mahalnya bahan baku membuat biaya produksi juga semakin meningkat, sehingga pada akhirnya produsen merespon dengan menaikkan harga jualnya. Selain itu, terdepresiasi rupiah terhadap dollar AS juga akan mendorong permintaan uang untuk menambah kekurangan likuiditas akibat kenaikan harga yang disebabkan oleh depresiasi rupiah. Karena dalam jangka pendek dan jangka panjang kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, maka hasil penelitian telah sesuai dengan hipotesis penelitian.

#### 4. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan pada hasil estimasi VECM, diketahui bahwa dalam jangka pendek variabel harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, karena nilai t-Statistik parsial variabel harga minyak dunia lebih besar daripada -2,04841 yang artinya  $H_0$  diterima, sehingga variabel harga minyak dunia dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang juga menunjukkan bahwa variabel harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, karena nilai t-Statistik

parsial sebesar 0,40962 lebih besar dari nilai t-tabel 2,04841. Sehingga  $H_0$  diterima, yang artinya harga minyak dunia dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Penelitian Permana dalam (Wahyuni, 2011) menyatakan bahwa respon negatif yang diberikan oleh harga minyak dunia terhadap inflasi dijelaskan karena, kenaikan harga minyak dunia tidak langsung direspon dengan kenaikan harga minyak dalam negeri. Pemerintah membutuhkan waktu yang agak lama untuk menyesuaikan harga BBM dalam negeri dengan harga minyak dunia. Di samping itu, sektor usaha juga kemungkinan masih memiliki persediaan BBM sehingga dampak dari kenaikan harga minyak dunia tidak langsung direspon oleh kenaikan harga. Namun seiring dengan berjalannya waktu, respon dari sektor usaha mulai merasakan kenaikan terhadap harga minyak dunia. Adapun, respon yang diberikan oleh sektor usaha adalah dengan menaikkan harga jual produknya. Oleh karena dalam jangka pendek dan jangka panjang harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, maka hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

Estimasi VECM dapat digunakan untuk melihat respon serta lama waktu yang dibutuhkan suatu variabel dalam merespon *shock* atau guncangan yang diberikan, serta diperuntukkan untuk mengetahui seberapa besar komposisi pengaruh masing-masing

variabel independen terhadap pembentukan variabel dependennya dengan menggunakan fitur IRF (*Impulse Response Function*) dan VDC (*Variance Decomposition*). Adapun, hasil dari analisis IRF dan VDC dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Hasil Analisis IRF (*Impulse Response Funtion*)

Analisis IRF dilakukan untuk mengetahui seberapa lama waktu yang dibutuhkan oleh variabel dependen dalam merespon perubahan variabel independen sampai kembali pada titik keseimbangan sebelum terjadi *shock*. Adapun, fungsi dari respon terhadap *shock* atau guncangan adalah untuk melihat respon dinamika setiap variabel apabila terdapat suatu guncangan tertentu sebesar satu *standard error*. Dan, respon itulah yang nantinya akan menunjukkan apakah terdapat pengaruh dari suatu *shock* variabel dependen terhadap variabel independen-nya. Kemudian, analisis IRF juga dapat digunakan untuk menganalisis beberapa horizon kedepannya sebagai informasi dalam jangka panjang. Selanjutnya, terdapat sumbu horizontal di dalam analisis IRF yang berfungsi untuk menunjukkan periode tahunan-nya, sedangkan sumbu vertikal berfungsi untuk menunjukkan nilai respon dalam presentase. Analisis IRF ini juga digunakan untuk menunjukkan respon inflasi terhadap *shock* yang diberikan oleh PDB, BI *rate*, kurs dan harga minyak dunia. Pada penelitian ini, jangka waktu



yang digunakan dalam menganalisis respon laju inflasi terhadap variabel-variabel lainnya diproyeksikan dalam kurun waktu sepuluh tahun ke depan.

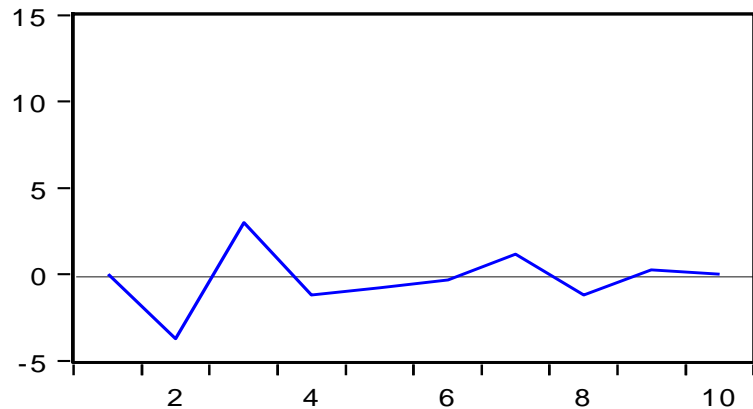
**Tabel 5.9**  
Hasil Analisis IRF (*Impulse Response Function*)

Response of INFLASI:					
Peri od	INFLASI	LOG(PDB)	BI_RATE	KURS	HARGA_ MINYAK
1	13,46981	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000
2	1,972050	-3,716351	6,025223	5,145403	1,638697
3	1,103116	2,966846	-1,785811	-1,483852	-1,210998
4	0,956949	-1,194063	-1,800063	-1,624060	1,422125
5	2,188241	-0,793055	0,463453	1,198758	-1,258394
6	-1,179302	-0,325770	-1,921590	0,228964	0,552627
7	0,940587	1,161725	-2,804555	-0,955053	-0,382165
8	0,820417	-1,186145	-0,441443	-0,069999	0,239220
9	0,444831	0,268523	-0,989874	0,424939	-0,543563
10	-0,190241	-0,002502	-1,979766	-0,216963	0,220992

Sumber: Lampiran 8, Data Diolah

a. Respon Inflasi Terhadap *Shock* PDB

Analisis IRF pertama dalam menjelaskan inflasi yaitu terlihat dari respon inflasi terhadap *shock* yang diberikan oleh PDB. Berdasarkan pada tabel 5.9 di atas, diketahui bahwa respon yang diberikan oleh inflasi akibat dari adanya *shock* PDB menunjukkan respon yang berfluktuasi (yaitu, positif dan negatif).



Sumber: Lampiran 9, Data Diolah

**Gambar 5.1**

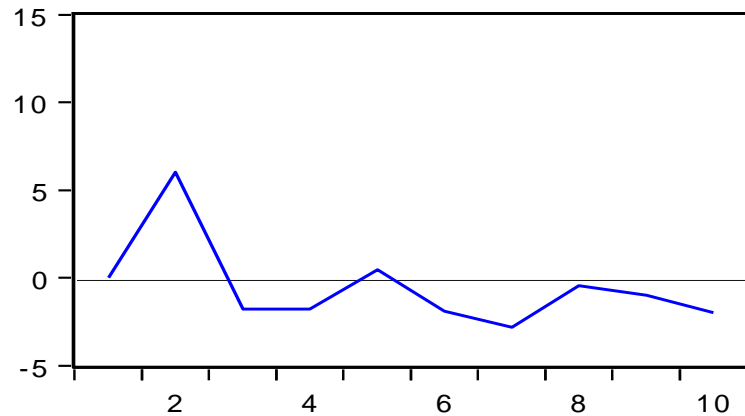
Hasil Analisis IRF Inflasi Terhadap *Shock* PDB *Response of Inflasi to Log(PDB)*

Pada gambar 5.1 di atas, dijelaskan bahwa respon inflasi terhadap *shock* variabel PDB adalah positif (+) pada periode ke-1 dan ke-3. Selanjutnya, mulai dari periode ke-2, ke-4 sampai dengan periode ke-6 respon inflasi terhadap *shock* PDB menjadi negatif (-). Kemudian, positif kembali pada periode ke-7, sedangkan pada periode ke-8 negatif kembali, dan pada periode ke-9 kembali menjadi positif. Terakhir, pada periode ke-10 respon inflasi terhadap *shock* PDB menjadi negatif (-). Respon negatif dari inflasi terhadap *shock* yang diberikan oleh PDB dapat dijelaskan bahwa, ketika terjadi peningkatan pada PDB berarti terdapat peningkatan pada produksi barang dan jasa, dimana peningkatan produksi tersebut dapat menaikkan *supply* terhadap barang dan jasa yang ada pada suatu negara. Kemudian, dari kelebihan *supply*

tersebut diikuti pula dengan penurunan tingkat harga. Dan, hal itulah yang menyebabkan respon PDB memberikan pengaruh yang negatif terhadap inflasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anwar, 2012) yang mengatakan bahwa variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang.

b. Respon Inflasi Terhadap *Shock BI Rate*

Analisis IRF kedua dalam menjelaskan inflasi yaitu terlihat dari respon inflasi terhadap *shock* yang diberikan oleh *BI rate*. Pada gambar 5.2 dan tabel 5.9 dijelaskan bahwa respon inflasi terhadap *shock BI rate* adalah positif (+) sampai pada periode ke-2. Kemudian, pada periode ke-3 dan periode ke-4 respon inflasi terhadap *shock BI rate* adalah negatif (-), dan positif kembali pada periode ke-5. Selanjutnya, dari periode ke-6 sampai dengan periode ke-10 respon inflasi terhadap *shock* yang diberikan oleh *BI rate* adalah negatif (-). Terlihat bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap *BI rate*.



Sumber: Lampiran 9, Data Diolah

**Gambar 5.2**

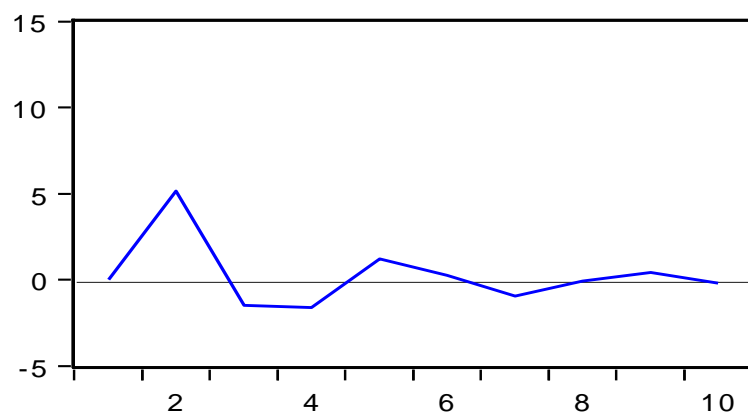
Hasil Analisis IRF Inflasi Terhadap *Shock BI Rate*  
*Response of Inflasi to BI Rate*

Penelitian yang dilakukan oleh (Maggi & Saraswati, 2013) juga menyimpulkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan suku bunga Bank Indonesia. Dijelaskan bahwa kenaikan BI *rate* tidak langsung direspon negatif oleh inflasi, karena bank membutuhkan waktu penyesuaian untuk meningkatkan tingkat suku bunganya. Dengan adanya kenaikan suku bunga, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat menjadi berkurang. Karena, masyarakat enggan untuk melakukan kredit bank agar terhindar dari pengembalian kredit yang tinggi. Oleh karena itu, maka konsumsi maupun investasi yang dilakukan oleh masyarakat juga akan berkurang, sehingga berdampak pula pada penurunan terhadap permintaan barang dan jasa. Karena permintaan barang dan jasa turun ketika jumlah penawaran tetap maka

akan diikuti pula dengan penurunan harga-harga yang pada akhirnya akan mencegah inflasi yang terjadi.

c. Respon Inflasi Terhadap *Shock* Kurs

Analisis IRF ketiga dalam menjelaskan inflasi yaitu terlihat dari respon inflasi terhadap *shock* yang diberikan oleh kurs.



Sumber: Lampiran 9, Data Diolah

**Gambar 5.3**

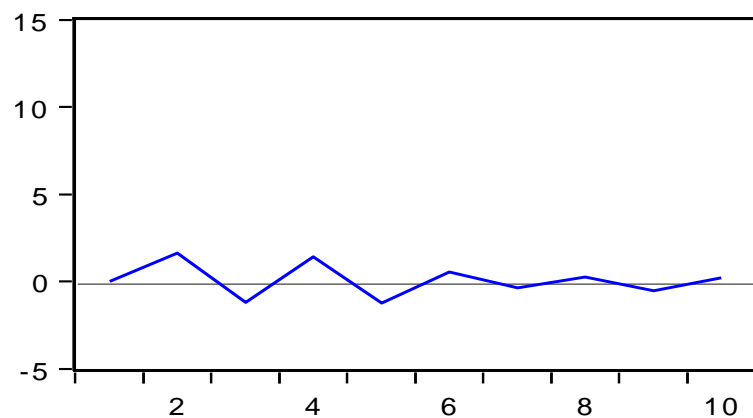
Hasil Analisis IRF Inflasi Terhadap *Shock* Kurs *Response of Inflation to Kurs*

Pada gambar 5.3 dan tabel 5.9 di atas, dijelaskan bahwa respon inflasi terhadap *shock* yang diberikan oleh kurs adalah positif (+) pada periode ke-1 sampai dengan periode ke-2. Kemudian, negatif (-) pada periode ke-3 dan ke-4, dan kembali positif (+) pada periode ke-5 sampai dengan periode ke-6. Selanjutnya, pada periode ke-7 dan periode ke-8 kembali negatif (-) dan positif (+) kembali pada periode ke-9. Terakhir, pada periode ke-10 respon inflasi terhadap *shock* variabel kurs adalah negatif (-).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani & Nugroho, 2019) menyatakan bahwa nilai tukar memiliki efek negatif, tetapi tidak signifikan terhadap inflasi. Respon inflasi terhadap *shock* yang diberikan oleh kurs semakin berkurang dari periode ke-2 sampai dengan periode ke-10, yaitu sebesar 5,14 persen menjadi -0,21 persen.

d. Respon Inflasi Terhadap *Shock* Harga Minyak Dunia

Analisis IRF keempat dalam menjelaskan inflasi yaitu terlihat dari respon inflasi terhadap *shock* yang diberikan oleh harga minyak dunia. Adapun, Respon inflasi terhadap *shock* harga minyak dunia dalam kurun waktu sepuluh tahun, adalah sebagai berikut:



Sumber: Lampiran 9, Data Diolah

**Gambar 5.4**

Hasil Analisis IRF Inflasi Terhadap Harga Minyak Dunia  
*Response of Inflasi to Harga Minyak Dunia*

Pada gambar 5.4 dan tabel 5.9 di atas, dijelaskan bahwa respon inflasi terhadap *shock* yang diberikan oleh harga minyak dunia adalah positif (+) pada periode ke-1

dan periode ke-2, sedangkan pada periode ke-3 memberikan respon yang negatif (-). Kemudian, pada periode ke-4 memberikan respon yang positif (+), dan negatif (-) kembali pada periode ke-5. Selanjutnya, pada lima periode terakhir terlihat bahwa telah terjadi fluktuasi ringan pada respon inflasi terhadap *shock* yang diberikan oleh harga minyak dunia dengan akhir positif sebesar 0,22 persen. Dalam penelitian (Lacheheb & Sirag, 2019) dan (Nazlioglu, Gormus, & Soytas, 2019) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kenaikan harga minyak dan tingkat inflasi.

## 2) Hasil Analisis VDC Inflasi Terhadap Variabel Penelitian

Analisis VDC bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar presentase atau kontribusi masing-masing guncangan (*shock*) variabel independen terhadap variabel dependennya. Dengan kata lain, VDC (*variance decomposition*) menjelaskan seberapa besar proporsi variabel lain dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen dalam suatu penelitian. Hasil dari analisis VDC dapat dilihat pada tabel 5.10 sebagai berikut:

**Tabel 5.10**  
 Hasil Analisis VDC Inflasi

Variance Decomposition of INFLASI:						
Peri od	S.E.	INFLASI	LOG(PDB)	BI_RATE	KURS	HARGA_ MINYAK
1	13,46981	100,0000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000
2	16,26652	70,03963	5,219681	13,72008	10,00574	1,014863
3	16,77726	66,27258	8,033871	14,03047	10,18806	1,475024
4	17,07976	64,25976	8,240569	14,64862	10,73453	2,116523
5	17,33121	64,00281	8,212572	14,29815	10,90372	2,582754
6	17,49051	63,29687	8,098344	15,24590	10,72314	2,635750
7	17,80663	61,34845	8,239001	17,19004	10,63345	2,589059
8	17,87213	61,11031	8,619197	17,12528	10,55719	2,588032
9	17,92035	60,84351	8,595328	17,33836	10,55668	2,666127
10	18,03304	60,09658	8,488240	18,32762	10,43963	2,647928

Sumber: Lampiran 10, Data Diolah

Berdasarkan hasil dari tabel 5.10 di atas, dapat dijelaskan bahwa pada periode pertama, variabilitas inflasi sangat dipengaruhi oleh guncangan (*shock*) inflasi itu sendiri sebesar 100 persen. Sementara itu, untuk variabel PDB, BI rate, kurs dan harga minyak dunia pada periode pertama belum memberikan pengaruh terhadap inflasi. Selanjutnya, pada periode ke-2 sampai dengan periode ke-10 proporsi *shock* inflasi itu sendiri masih cukup besar, meskipun *shock* variabel inflasi tersebut memberikan proporsi pengaruh yang sedikit demi sedikit mengalami penurunan terhadap inflasi itu sendiri, yakni dengan kontribusi sebesar 60,09 persen.



Pada tabel 5.10 di atas, diketahui bahwa pada periode ke-2 variabel PDB mulai memberikan kontribusi terhadap inflasi yaitu sebesar 5,21 persen, dan terus mengalami peningkatan hingga akhir periode ke-10 sebesar 8,48 persen.

Selanjutnya, hasil estimasi VDC juga menunjukkan bahwa pada periode ke-2 variabel *BI rate* juga mulai memberikan kontribusi terhadap inflasi sebesar 13,72 persen dan terus meningkat sampai akhir periode ke-10 dengan kontribusi sebesar 18,32 persen. Pada tabel 5.10 di atas, terlihat bahwa kontribusi yang diberikan oleh *BI rate* pada periode ke-10 merupakan variabel dengan kontribusi tertinggi dalam pembentukan inflasi.

Kemudian, hasil estimasi VDC juga menunjukkan bahwa pada periode ke-2 variabel kurs telah memberikan kontribusi pada inflasi sebesar 10,00 persen dan terus mengalami peningkatan hingga periode ke-5 sebesar 10,90 persen. Namun, pada periode ke-6 hingga akhir periode ke-10 kontribusi kurs mengalami penurunan dari 10,72 persen menjadi 10,43 persen.

Analisis VDC terakhir menunjukkan bahwa pada periode ke-2 variabel harga minyak dunia juga telah memberikan kontribusi pada inflasi sebesar 1,01 persen, dan terus meningkat hingga akhir periode ke-10 sebesar 2,64

persen. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa, diantara variabel-variabel independen lainnya seperti PDB, BI *rate*, kurs dan harga minyak dunia, variabel BI *rate* merupakan variabel yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan inflasi disamping kontribusi dari inflasi itu sendiri